

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 2,
November 2014

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto

SENI KERAJINAN SONGKET KAMPOENG TENUN DI INDRALAYA, PALEMBANG

Nofroza Yelli

BENTUK PERTUNJUKAN SALUANG ORGEN DALAM ACARA BARALEK KAWIN
DI KABUPATEN SOLOK

Evadila

MEREFLEKSIKAN KABA ANGGUN NAN TONGGA MELALUI KOREOGRAFI "PILIHAN ANDAMI"

Nurmalinda

PERTUNJUKAN BIANGGUNG DITINJAU DI KUALA TOLAM
PELALAWAN: TINJAUAN MUSIKAL DAN RITUAL

Mukhsin Patriansyah

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN
BERJUDUL *MANYESO DIRI*

Nike Suryani

TUBUH PEREMPUAN HARI INI MELALUI KOREOGRAFI "AKU DAN SEKUJUR MANEKIN"

Nora Anggarini & Nursyirwan

KREATIVITAS SENIMAN SALAREH AIA (AGAM) DALAM PENGEMBANGAN
MUSIK RONGGEANG RANTAK SAIYO

Dede Pramayoza

PENAMPILAN *JALAN KEPANG* DI SAWAHLUNTO: SEBUAH DISKURSUS SENI POSKOLONIAL

Yulimarni & Yuliarni

SUNTIANG GADANG DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT PADANG PARIAMAN

Pandu Birowo

TEATER 'TANPA-KATA' DAN 'MINIM-KATA' DI KOTA PADANG DEKADE 90-AN
DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI SENI

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 16

No. 2

Hal. 168 - 335

Padangpanjang,
November 2014

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dede Pramayoza

Tim Penyunting

Elizar
Sri Yanto
Surhemi
Roza Muliati
Emridawati
Harisman
Rajudin

Penterjemah

Adi Khrisna

Redaktur

Meria Eliza
Dini Yanuarni
Thegar Risky
Emiyetti

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Suidiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803,
e-mail; red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan oleh

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014, hlm. 168-335

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Aji Windu Viatra & Slamet Triyanto	Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang	168- 183
Nofroza Yelli	Bentuk Pertunjukan <i>Saluang Orgen</i> dalam Acara <i>Baralek Kawin</i> di Kabupaten Solok	184-198
Evadila	Merefleksikan Kaba Anggun Nan Tongga Melalui Koreografi “Pilihan Andami”	199–218
Nurmalinda	Pertunjukan <i>Bianggung</i> Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual	219–238
Mukhsin Patriansyah	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul <i>Manyeso Diri</i>	239–252
Nike Suryani	Tubuh Perempuan Hari Ini Melalui Koreografi “Aku dan Sekujur Manekin”	253–269
Nora Anggarini & Nursyirwan	Kreativitas Seniman Salareh Aia (Agam) dalam Pengembangan Musik <i>Ronggeang Rantak Saiyo</i>	270–284
Dede Pramayoza	Penampilan <i>Jalan Kepang</i> di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial	285–302
Yulimarni & Yuliarni	<i>Suntiang Gadang</i> dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman	303–313
Pandu Birowo	Teater ‘Tanpa-Kata’ dan ‘Minim-Kata’ di Kota Padang Dekade 90-An dalam Tinjauan Sosiologi Seni	314–335

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. *Jurnal Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 16, No. 2 November 2014 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

BENTUK PERTUNJUKAN SALUANG ORGEN DALAM ACARA BARALEK KAWIN DI KABUPATEN SOLOK

Nofroza Yelli

Program Studi Sendratasik
FKIP Universitas PGRI Palembang.
yelliumboro@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Solok merupakan tempat berkembangnya sebuah kesenian baru yaitu disebut dengan *saluang orgen*. Perkembangan ini dimulai sejak tahun 1997 sampai sekarang. Pertunjukan yang menggunakan alat musik *saluang* dan *keyboard* ini, dilihat dari bentuk pertunjukannya tergolong sederhana, karena masih terdapat bagian-bagian yang sama dengan pertunjukan tradisi sebelumnya yaitu *saluang dendang* klasik dan *saluang dangdut* dengan iringan gendang. Konteks pertunjukannya mulai berkembang yaitu dihadirkan dalam acara sosial, politik, dan upacara adat yang salah satunya yaitu upacara *baralek kawin*. Pertunjukan ini terdiri dari 6-7 orang pendendang, satu orang pemain *saluang*, satu orang pemain *Keyboard*, dan 2-3 orang *crew* sebagai penanggung jawab peralatan *sound system* selama dilokasi pertunjukan. Sedangkan jenis lagu yang dibawakan adalah dendang *ratok*, dendang gembira, lagu gamad, dangdut dan dangdut *House Music*. Pertunjukan ini difungsikan sebagai acara hiburan yang salah satunya dalam upacara adat *baralek kawin*.

Kata kunci; *saluang orgen, baralek kawin, dangdut, dan lokasi.*

ABSTRACT

Kabupaten Solok is home to a new art that is called by saluang orgen. This development started in 1997 until now. The show that uses musical instrument of keyboard and saluang, in terms of its performance form, is simple because we still can see the same elements of previous traditional performance of classical saluang dendang and saluanga dangdut to the accompany of drums. The context of the show began to develop as it is now performed in social and political ceremonies, and baralek kawin (wedding ceremony). The show consists of 6-7 singers, one saluang player, one keyboard player, and 2-3 crew in charge of sound system. The types of songs played include dendang ratok dendang gembira, gamat song, house music dangdut. This show functions as entertainment in baralek kawin ceremony.

Keywords: *Saluang orgen, Baralek Kawin, and Kabupaten Solok.*

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan kesenian tradisinya, hal ini terlihat dari banyaknya digelar pertunjukan-pertunjukan dan festival-festival kesenian tradisi di wilayah Sumatra Barat, diantaranya tradisi seni pertunjukan *saluang dendang*. Kesenian ini menggunakan instrument *saluang* sebagai pengiring vocal atau dendang. Masyarakat pendukung kesenian ini biasa menyebutnya dengan acara *bagurau*, karena adanya aktifitas senda gurau yang terdapat dalam pertunjukan ini yang diungkapkan melalui pantun-pantun dendang yang bersifat sindiran terhadap aktifitas penonton yang ada pada saat itu sehingga tercipta suasana canda penuh tawa.

Khusus tentang pertunjukan *saluang dendang* di Minangkabau, Andar menjelaskan dalam tulisannya *Bagurau* dalam *Basaluang: Cerminan Budaya Konflik*, bahwa istilah *bagurau* lebih dipahami oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu kegiatan pertunjukan *saluang*. Pada pertunjukan

ini mencerminkan suasana senda gurau (Sastra, 1999:156). Dengan adanya pernyataan yang demikian diakui bahwa *bagurau* adalah suatu aktivitas sekelompok orang yang ingin bergembira yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan tradisional yaitu pertunjukan *saluang dendang*.

Pertunjukan *saluang dendang* juga dimanfaatkan sebagai pertunjukan yang bersifat komersil. Sebagaimana dalam Skripsi dari Yelmi Irdawati menjelaskan tentang Pertunjukan *Saluang Dendang* Dalam “*Bagurau Lapiak*” di Pasar Payakumbuh, pertunjukan ini tidak menggunakan tempat khusus, melainkan emperan toko yang dimanfaatkan untuk pertunjukan di malam harinya (Irdawati, 2007:36). Dilihat dari lagu-lagu dendang yang dibawakan pada pertunjukan ini, masih terlihat ketradisian kesenian Minangkabau ini yaitu dominannya dibawakan dendang-dendang klasik atau dendang *ratok*.

Selain itu juga terdapat pertunjukan dendang yang disebut dengan *saluang dangdut*. Pertunjukan

saluang dangdut adalah pertunjukan *saluang dendang* yang menggunakan alat musik gendang dan giring-giring sebagai instrumen pengiring dalam mengiringi lagu-lagu gembira. Lagu-lagu dangdut sudah banyak dibawakan dalam pertunjukan ini, serta adanya jogetan baik itu dari pihak penonton ataupun para pendendang itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan pola pikir dan kreativitas masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran terhadap bentuk kesenian tradisi Minangkabau, salah satunya terjadi di Kabupaten Solok yaitu pertunjukan *saluang dendang* menjadi *saluang orgen*. Salah satu perbedaan dari kedua bentuk pertunjukan ini adalah dari segi instrumen. Instrumentasi pada pertunjukan *saluang orgen*, di samping masih menggunakan *saluang* sebagai instrument pokok, saat ini sudah ditambah dengan *keyboard* sebagai instrument pengiring.

Pertunjukan *saluang orgen* mulai tumbuh dan berkembang di daerah Solok dan sekitarnya pada tahun 1997 sampai sekarang. Pertama kali, pertunjukan *saluang orgen* ditampilkan dalam acara pemuda atau acara pengumpulan dana sosial di pasar

Talang Babungo Kabupaten Solok, oleh group *saluang* "Junita Group" yang berasal dari Nagari Kunci Kecamatan X Koto Di Atas Kabupaten Solok, dan diiringi dengan group *orgen tunggal* "Ool Musik" dari Sulit Air Kabupaten Solok. Di Kabupaten Solok, pertunjukan *saluang orgen* pernah ditampilkan pada beberapa acara perayaan seperti acara politik, acara sosial, dan dalam upacara-upacara adat seperti sunat rasul, pengangkatan penghulu dan *baralek kawin*.

Saat ini pertunjukan *saluang orgen* sangat marak dihadirkan yaitu dalam upacara *baralek kawin* di Kabupaten Solok, salah satunya yaitu di Nagari Selayo. Untuk menghadirkan pertunjukan *saluang orgen* dalam upacara *baralek kawin*, tuan rumah harus mengundang dua group kesenian yaitu group *saluang* dan group *orgen tunggal* tanpa penyanyi, karena dalam pertunjukan *saluang orgen* ini menggunakan seperangkat *orgen* sebagai instumen pengiring dan beberapa orang wanita dari group *saluang* sebagai penyanyi atau pendendang.

Dalam kasus ini, selain dilihat dari segi instrumentnya, jelas tampak

bahwa pengaruh *orgen tunggal* memberi dampak yang sangat besar terhadap pertunjukan *saluang dendang* yang sekarang menjadi *saluang orgen*, pengaruh ini dapat dilihat dari struktur penyajiannya yaitu adanya goyangan semi erotis dengan busana sederhana yang diiringi dengan musik triping atau *house music* yang biasanya terdapat pada pertunjukan *orgen tunggal*. Dengan adanya pertunjukan *Saluang orgen* sebagai salah satu kesenian baru di Kabupaten Solok khususnya Nagari Selayo, maka terjadi satu bentuk pertunjukan *saluang* yang digemari oleh masyarakat pendukungnya.

Boleh dikatakan hampir semua golongan masyarakat dapat menikmati pertunjukan *saluang orgen* ini, yaitu masyarakat kalangan remaja dapat terhibur dengan adanya musik-musik dangdut dari *keyboard*, dan kalangan orang tua pun dapat meminta *dendang-dendang* klasik atau *dendang ratok*. Karena beragamnya jenis lagu-lagu yang biasa dibawakan dalam pertunjukan *saluang orgen* ini yaitu *dendang ratok*, *dendang gembira*, *gamad*, *dangdut*, musik triping atau *house music*.

Sedangkan pendandang pada pertunjukan ini, tampil dengan tata rias yang mencolok atau bertolak belakang dengan dandanan kesehariannya sebagai mana masyarakat dalam aktifitas sehari-hari. Saat pertunjukan, para pendandang menggunakan pakaian pas badan dan *make-up* yang mencolok serta bergoyang semi erotis baik sesama pendandang ataupun dengan penonton. Maka hal inilah yang merupakan permasalahan yang terdapat pada pertunjukan *saluang orgen* yang menggunakan alat musik tradisi serta membawakan *dendang-dendang* tradisi Minangkabau, tetapi bertolak belakang dengan norma atau aturan adat istiadat di Minangkabau itu sendiri.

Dilihat dari permasalahan ini, permasalahan penting yang diungkap dalam tulisan ini adalah Bagaimana bentuk pertunjukan *saluang orgen* dalam konteks upacara *baralek kawin* di Nagari Selayo Kabupaten Solok. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, digunakan Teori fungsi dalam membedah fenomena tersebut, yang dikutip Alan P. Merriam, dimana dalam buku tersebut Radcliffe-brown menyatakan bahwa fungsi merupakan suatu kontribusi yang membuat

beberapa aktivitas total untuk menjadi bagian dari itu. Dengan kata lain dalam sebuah pertunjukan terutama pertunjukan *saluang organ*, suatu struktur akan terbentuk apabila difungsikan. Dimana dalam hal ini, pertunjukan *saluang organ* merupakan suatu pertunjukan yang difungsikan oleh masyarakat sebagai musik hiburan yang salah satunya di hadirkan dalam upacara adat *baralek kawin* di Nagari Selayo Kabupaten Solok. Metode penelitian yang di digunakan adalah metode kualitatif dengan cara menyaksikan langsung dan menganalisis bentuk pertunjukan *saluang organ* yang merupakan kesenian yang hampir mengarah kepada pertunjukan *orgen tunggal*. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbang pengetahuan terkait kesenian tradisi yang berkembang saat ini di Minangkabau terutama di Kabupaten Solok.

PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan *Saluang Organ* di Kabupaten Solok

Pertunjukan *saluang organ* merupakan sebuah pertunjukan *dendang* tradisi yang diringi dengan alat musik tradisi yaitu *saluang* dan menggunakan alat musik modern sebagai instrument pengiring yaitu disebut dengan *keyboard* atau seperangkat *orgen*. Sedangkan bentuk tampilan dari pertunjukannya dapat dilihat pada gambar di berikut ini.



Gambar 1.

Bentuk tampilan Pertunjukan *saluang organ* di Nagari Selayo Kabupaten Solok

(Foto: Nofroza Yelli, Desember 2012)

Nagari Selayo adalah salah satu daerah yang mana masyarakatnya sangat menggemari pertunjukan *saluang organ*, sehingga masyarakat lebih sering menghadirkan pertunjukan ini di Nagari Selayo, salah satunya yaitu dalam upacara *baralek kawin*.

Mengadakan upacara *baralek kawin* di daerah ini sudah merupakan sebuah kelaziman, bahkan masyarakat akan berlomba-lomba untuk memperlihatkan kepada masyarakat lain di sekitar mereka betapa meriahnya acara yang mereka adakan untuk perayaan perkawinan dalam keluarga mereka. Misalnya suatu keluarga yang menghadirkan pertunjukan *saluang orgen* dalam acara pesta perkawinan tersebut, hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga mereka karena tidak semua masyarakat mampu menghadirkan pertunjukan ini dalam upacara keluarga.

Pada saat upacara *baralek kawin* disiang harinya, pertunjukan *saluang orgen* tampil pada malam setelah pesta tersebut bahkan terkadang pertunjukan ini diadakan pada malam sebelum pesta saat kedua mempelai bersanding di esok harinya, atau disebut dengan *malam bainai*. Dari kenyataan ini, Fungsi sebagai musik hiburan sangat melekat pada pertunjukan *saluang orgen*. Terlihat pada pertunjukan *saluang orgen* dalam acara *baralek kawin*, pihak penyelenggara ingin berbagi

kebahagian bersama masyarakat sekitar baik itu masyarakat tua ataupun masyarakat muda dengan adanya dua tipe umum dalam pertunjukan ini yaitu tipe modern dan tipe tradisi. Tipe modern dihasilkan oleh seperangkat *orgen*, dan tipe tradisi diperoleh dari alat musik *saluang* dan dendang tradisi yang dibawakan. Lain halnya bila dibandingkan dengan pertunjukan *orgen tunggal* atau *saluang dangdut*. Pada pertunjukan *orgen tunggal*, masyarakat kalangan tua terpaksa mengalah kepada pemuda yang selalu ingin bergembira dengan musik-musik dangdut dan *house musik*. Sebaliknya bila yang dihadirkan adalah pertunjukan *saluang dendang*, para pemuda apalagi remaja yang bisa dikatakan secara umum tidak mengerti dengan pertunjukan tradisi ini, maka mereka tidak akan menghiraukan pertunjukan yang diadakan tersebut, walaupun sebenarnya diadakan untuk hiburan dan mengungkapkan kegembiraan secara bersama-sama.

Faktor Pendukung Pertunjukan *Saluang Orgen* di Kabupaten Solok

Sebagai sebuah pertunjukan yang di gelar sebagai musik hiburan

dalam upacara *baralek kawin* khususnya di Nagari Selayo Kabupaten Solok, pastinya maka dibutuhkan beberapa bagian-bagian berikut yang merupakan faktor penting hingga terbentuknya suatu pertunjukan yaitu pertunjukan *saluang organ* dalam acara *baralek kawin* di Nagari Selayo tersebut.

Tempat pertunjukan

Untuk mengadakan sebuah pertunjukan terutama *saluang organ* dalam konteks upacara *baralek kawin*, maka hal utama yang menjadi struktur pertunjukan yaitu tempat untuk pelaksanaan sebuah pertunjukan. Dalam konteks upacara *baralek kawin* ini, lokasi yang dijadikan tempat pertunjukan yaitu halaman rumah dimana acara pesta berlangsung. Di halaman rumah ini akan didirikan sebuah pentas yang biasanya di sewa khusus untuk acara-acara perayaan yang salah satunya adalah acara pesta perkawinan ini. Ukuran pentas biasanya tergantung kepada luas halaman, sehingga pas dan tidak mengganggu aktifitas atau tempat lain dalam lingkungan pesta tersebut.

Pentas pada pertunjukan ini biasanya dengan ukuran yang besar karena fungsi pentas yang tidak hanya untuk para pendendang saja, melainkan untuk pemain *organ* dengan keyboard dan perangkatnya. Bahkan Jika memungkinkan, joget dan tari piring dari para pendendang juga ditampilkan di atas pentas.

Pentas untuk pertunjukan ini di sediakan oleh pihak penyelenggara, sedangkan para pendendang hanya ditugaskan untuk menyajikan pertunjukan pada tempat yang telah disediakan oleh tuan rumah atau pihak penyelenggara tersebut. Apabila pentas yang disediakan oleh tuan rumah adalah sebuah pentas yang berukuran sedang dan hanya cukup untuk peralatan *organ* dan tempat duduk para pendendang, maka joget dan tari piring akan disajikan di depan pentas.

Alat Musik dan Perangkat Pendukungnya

Alat musik yang penting dan berperan utama pada pertunjukan ini adalah satu buah *saluang darek* dan satu buah *keyboard*, di samping alat musik ini yang mendukung terbentuknya suatu pertunjukan adalah

perangkat *sound system* dan *speaker* untuk menghasilkan suara seperti halnya pertunjukan yang diadakan di ruangan terbuka. Khusus untuk alat musik *saluang* yang digunakan saat pertunjukan tidak hanya berjumlah satu buah saja melainkan beberapa *saluang* yang minimal dua buah. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan buruk yang terjadi pada alat tersebut seperti kerusakan, maka saat itu dapat diganti dengan yang lain yang sudah direncanakan sebagai cadangan. Sedangkan untuk *keyboard* yang dominan digunakan oleh group-group kesenian ini adalah *keyboard* dengan merk *Technic* yang bertipe *KN-7000*. Untuk mengiringi lagu-lagu dendang, pemain *orgen* harus bermain secara manual dan fokus pada *sample sound* dan tuts-tuts pada *keyboard*.



Gambar 2.
Alat musik *saluang* yang digunakan dalam pertunjukan *saluang orgen*
(Foto: Nofroza Yelli, Februari 2012)

Sebagaimana dalam sebuah pertunjukan, untuk menghasilkan suara yang bagus, *keyboard* dilengkapi dengan seperangkat *sound system* yang terdiri dari beberapa buah *speaker* berukuran besar, satu buah *mixer*, *stabilizer*, *power*, *amplifere*, *echo*, *equalizer*, *crossover* dan beberapa buah *wareless* yang di hubungkan oleh bermacam jenis kabel sesuai kebutuhan. Untuk melakukan pemasangan dan pengawasan alat-alat ini dilakukan oleh para *crew*.



Gambar 3.
Alat musik *keyboard* yang digunakan dalam pertunjukan *saluang orgen*, yang ditata di atas *stand keyboard* di belakang pendandang.
(Foto: Nofroza Yelli, Februari 2012)

a. Pemain dan anggota pendukung

Dalam pertunjukan *saluang orgen* terdiri dari anggota-anggota yang saling terkait satu sama lain untuk mendukung jalannya pertunjukan dari awal hingga akhir. Pendukung dalam pertunjukan ini yaitu terdiri dari satu

orang pemain *saluang* atau *tukang saluang*, 6-7 orang pendandang, satu orang pemain *orgen*, dan 2-3 orang *crew* yang bertanggung jawab atas *sound system*. Seluruh pendukung ini akan bekerja sesuai tanggung jawab masing-masing. Para pendukung ini baik pendandang, pemain *saluang*, pemain *orgen*, dan *crew* tidak memiliki pendidikan khusus dalam bidangnya namun untuk memperoleh kepandaian ini mereka dapatkan dengan pengalaman atau seringkali bergabung dengan para seniman yang sudah ahli dan bahkan turun temurun dari keluarga yang sebelumnya sudah mempunyai keahlian dalam kegiatan seni ini.

Pada dasarnya pimpinan group berperan sebagai pendandang inti atau yang disebut dengan *induk dendang* dalam sebuah group itu sendiri yang sebelumnya sudah berpengalaman dalam kesenian ini sehingga dapat mengelola sendiri dengan mencari anggota dan membentuk sebuah group. Maka dalam pertunjukan ini, pimpinan tersebut mengatur seluruh anggota baik itu keamanan para anggota selama pertunjukan, transportasi serta honor atau gaji anggota.

Dari segi kostum pendandang pada pertunjukan dalam acara *baralek kawin* ini tidak mempunyai aturan, keharusan, ataupun keseragaman dalam penampilannya. Cenderung mereka menggunakan baju kaos biasa yang pas badan sesuai dengan kenyamanan masing-masing.



Gambar 4.
Kostum pendandang pada
pertunjukan *saluang orgen*
(Foto: Nofroza Yelli, Desember 2012)

b. Penonton

Pertunjukan *saluang orgen* dihadiri oleh penonton dari berbagai macam golongan. Dan secara umum golongan ini terdiri dari golongan masyarakat muda, dan masyarakat tua, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Pada awal pertunjukan yaitu tepatnya pada jam 09.00 WIB, umumnya semua golongan masyarakat laki-laki hingga perempuan akan terlihat pada pertunjukan ini, yaitu mulai dari

masyarakat kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Sedangkan tengah malam hingga selesai umumnya disaksikan oleh kaum laki-laki terutama pemuda. Pada saat menyaksikan pertunjukan *saluang orgen* ini, masyarakat bisa meminta lagu kepada para pendendang sesuai dengan kemampuan pendendang. kemudian pada tengah malam para penonton akan berjoget bersama pendendang dengan iringan musik yang dihasilkan dari *orgen*. Joget ini akan dilakukan dengan tertip sehingga tidak terjadi konflik seperti keributan besar ataupun kecil. Selain itu, para penonton akan menjaga keamanan dan menghargai tuan rumah dengan cara tidak memancing keributan selama dilokasi acara.

Lagu-lagu yang dibawakan Dendang *ratok*

Dulunya *dendang ratok* berawal dari ratapan kematian yang merupakan tangisan dengan kata-kata sehingga dengan perkembangan zaman, hal ini dihadirkan dalam pertunjukan *saluang dendang*. Disebut *dendang ratok* karena *dendang* yang di bawakan ini

berirama sedih atau meratap, ratapan ini dalam bahasa minang yaitu *ratok* (Erizal dan Efrinon, 1987: 25). Maka *dendang ratok* ini secara sadarhana adalah lagu *dendang* yang berirama sedih atau meratap. Selain dapat dirasakan melalui irama *dendang*, kesedihan ini juga terlihat dalam beberapa lirik *dendang* yang dibawakan oleh pendendang tersebut.

Jenis *dendang ratok* pada pertunjukan *saluang dendang* dulunya sangat beragam mulai dari lirik yang menceritakan tentang kehidupan yang sulit, lucu dan sindiran terhadap penonton saat pertunjukan berlangsung, lirik yang mengarah pada pornografi dan sebagainya. Namun dalam pertunjukan *saluang orgen* dalam konteks upacara *baralek kawin* di Kanagarian Selayo ini, *dendang ratok* mempunyai tempat yang sangat sedikit dalam struktur pertunjukannya, sehingga jenis *dendang ratok* yang ditemukan pada pertunjukan ini secara umum di Kabupaten Solok dan Nagari Selayo khususnya hanya dua jenis *dendang* yang telah diceritakan di atas yaitu *dendang* dengan lirik tentang kehidupan yang sulit atau sedih dan

dendang dengan lirik lucu. Judul-judul *dendang* ini sangat banyak dan beragam namun dominan yang dibawakan dalam pertunjukan *saluang organ* yaitu seperti *piaman lamo*, *ratok suayan*, *banda sapuluah*, *ratok lawang*, *cupak ambiak lado*, dan lain sebagainya.

Dendang Gembira

Dendang gembira yaitu lagu-lagu dendang bertempo atau bernada gembira dan mempunyai lirik yang juga gembira. Pada pertunjukan *saluang organ*, dendang ini diiringi oleh *organ* sehingga lebih jelas adanya kesan gembira. Musik yang digunakan oleh pemain *keyboard* dalam mengiringi lagu-lagu dendang ini adalah jenis musik dangdut. Berdasarkan penyajian ensambel musiknya, lagu dendang ini diiringi oleh alat musik *saluang* dan *keyboard* yang dimainkan secara bersamaan. Intro dendang dimainkan oleh *keyboard* sedangkan *saluang* mengikuti melodi dari *keyboard* tersebut. Karena sama-sama telah diketahui bahwa dalam permainannya, alat musik *saluang* tidak mengenal namanya akord, namun hanya melodi

atau irama dendang, sehingga akord dan melodi atau intro lagu, dimainkan datar mengikuti dendang dan melodi *keyboard*. Disaat vokal, *keyboard* memainkan akord dan *saluang* mengikuti irama dendang.

Beragam dendang gembira yang dibawakan pada pertunjukan ini yaitu dendang yang berjudul *singgalang*, *kincia tuo*, *larek nagari* dan sebagainya. Dalam menyajikan dendang gembira inilah para pendendang menyajikan pantun spontanitas untuk menciptakan suasana tawa dari penonton dengan sindiran yang diberikan kepada beberapa orang yang hadir pada saat itu.

Lagu Gamad

Musik gamad juga merupakan kesenian Minangkabau yang juga tidak pernah terlupakan pada setiap pertunjukan yang digelar sebagai hiburan oleh masyarakat Minangkabau. Hal yang membedakan bahwa suatu lagu yang di bawakan oleh pendendang pada pertunjukan *saluang organ* ini adalah sebuah lagu gamad, yaitu dapat dilihat hanya dengan mendengarkan musik pengiring yang dihasilkan dari *keyboard*, karena terdapatnya ciri khas

dari musik gamad ini yaitu terdiri dari *accordion*, biola, gitar dan perkusi yang sudah terprogram dalam sebuah *keyboard*. Dengan olahan suara-suara dari alat musik ini menjadikan sebuah lagu gamad yang persis seperti pertunjukan aslinya yang menggunakan alat musik yang nyata yaitu *accordion*, biola, gendang dan gitar (Rizaldi, 1994: 41). Walaupun si pendandang tidak membawakan lagu gamad dengan ciri vokal gamad, masyarakat pendukung kesenian ini akan dapat menebak secara mudah bahwa ini adalah sebuah lagu gamad dengan adanya musik *orgen* yang memprogram ritme gamad ini. Ritme dari musik gamad yang mempunyai ciri khas ini sangat berbeda dengan lagu-lagu lainnya. Secara umum ritme musik gamad terdiri dari dua bagian yaitu *langgam* yang merupakan lagu gamad dengan tempo lambat dan joget yaitu lagu gamad dengan tempo cepat.

Dalam menyajikan lagu gamad ini, hanya diiringi oleh alat musik *keyboard* atau tanpa *saluang*. Namun sesekali atas permintaan penonton, lagu gamad ini diiringi dengan *saluang* selain dari *keyboard*. Sama halnya

dengan dendang gembira, dalam penyajian lagu ini alat musik *saluang* mengikuti irama dendang dan melodi *keyboard* saat intro, sedangkan *keyboard* sebagai melodi musik atau intro dan memainkan akord saat vokal.

Dalam menyajikan lagu gamad ini, pendandang juga dapat menghadirkan pantun spontanitas yang bersifat sindiran untuk menciptakan suasana yang lebih ceria. Lagu-lagu gamad yang biasa dibawakan dalam pertunjukan *saluang orgen* ini adalah *tanjung katung*, *anak tiung*, *ratok pasaman* dan lain sebagainya. pada saat lagu ini sesekali beberapa orang pendandang akan berjoget sambil berdendang di atas pentas, dan beberapa dari penonton dan bahkan keluarga dari pihak penyelenggara juga akan berjoget di depan pentas.

Dangdut

Pada sebuah pertunjukan yang digelar untuk hiburan di Kabupaten Solok, khususnya pertunjukan di malam hari, masyarakat lebih meminati lagu-lagu dangdut. Musik dangdut merupakan musik indonesia yang mempunyai ciri khas pada motif gendang. Di Indonesia, musik dangdut

ini merupakan salah satu musik yang sangat diminati oleh masyarakat, sehingga sering di hadirkan pada acara hiburan masyarakat terutama Kabupaten Solok. Sedangkan lagu dangdut pada pertunjukan ini yaitu lagu dangdut dengan tempo biasa seperti lagu yang berjudul *menunggu* (oleh Ridho Roma), *cinta noda hitam*, *rindu* (oleh Evi Tamala), serta lagu *syahdu* (oleh Roma Irama), dan lain sebagainya. Saat menyajikan lagu ini, hanya diiringi oleh *orgen* atau *keyboard*. Sedangkan penonton mulai berjoget dengan sangat santai mengikuti alunan musik yang dihadirkan pada sebuah pertunjukan tersebut.

House music

Dalam pertunjukan *saluang organ*, lagu dangdut dengan *house music* ini hanya diiringi oleh *orgen*. Lagu ini juga merupakan lagu dangdut biasa namun dengan versi musik yang berbeda yaitu musik dengan tempo cepat. Sebagaimana pengertian *house musik* yaitu musik yang dimainkan untuk mengiringi joget atau tarian dengan beat yang kencang atau juga biasa disebut dengan musik tripping.

Lagu dangdut tripping ini biasa di bawakan setelah larut malam dimana lokasi pertunjukan dominan dipenuhi oleh kaum laki-laki terutama pemuda yang ingin bergembira dengan cara berjoget baik bersama pendandang dengan jumlah maksimal adalah 3 pasang, ataupun sesama penonton secara tertip atau tidak berdesakan.

Lagu-lagu dangdut *tripping* yang biasa dibawakan pada pertunjukan ini adalah lagu yang berjudul *mati lampu*, *sms*, *kucing garong*, *janji* dan lain sebagainya. Namun tidak fokus pada lagu ini saja, ada juga lagu dangdut slow yang diganti musiknya dengan musik tripping sehingga menjadi lagu dangdut tripping, seperti lagu yang berjudul *syahdu* oleh Roma Irama. Musik dari lagu syahdu ini dibuat sendiri oleh pemain *orgen* untuk mencipta sesuatu yang baru dalam lagu tersebut yaitu menjadi lagu dengan musik tripping atau *house musik*.

PENUTUP

Saluang organ merupakan salah satu kesenian tradisi Minangkabau yang mengalami Akulturasi sehingga menjadi sebuah kesenian baru yang berkembang di Kabupaten Solok.

Pengaruh ini didapatkan dari musik *modern* yang lebih disukai oleh masyarakat saat ini dibandingkan dengan musik-musik tradisi. Dalam hal ini, pada pertunjukan *saluang orgen* yang berkembang di Kabupaten Solok terutama di Nagari Selayo, dalam penyajiannya terdiri dari dua buah instrumen pengiring yaitu *saluang* dan *keyboard* atau *orgen*.

Dalam pertunjukan *saluang orgen*, para pemain terdiri dari enam atau tujuh orang pendandang, satu orang pemain *saluang*, dan satu orang pemain *orgen*. Pertunjukan ini berlangsung pada malam hari sebelum atau sesudah upacara *baralek kawin* yaitu mulai dari jam 21.00-04.00 WIB. Jenis lagu yang terdapat pada pertunjukan ini yaitu lagu ratok yang hanya diiringi oleh alat musik *saluang*, lagu dendang gembira yang diiringi oleh *saluang* dan *orgen*, lagu gamad, lagu dangdut, serta lagu dangdut *house music*.

Pada saat penampilannya, selain joget yang disajikan oleh para pendandang dengan iringan lagu-lagu dangdut ataupun dendang gembira, dalam pertunjukan ini juga terdapat tari piring yang ditampilkan oleh 2 sampai

dengan 4 orang pendandang dengan ketentuan kesepakatan gerakan yang sudah dilatih sebelumnya. Untuk mendukung penyajian penampilan-penampilan ini, *keyboard* didukung oleh seperangkat *sound system* sehingga menghasilkan suara yang keras dan bagus sesuai dengan pertunjukan yang diadakan di lapangan terbuka. Seluruh peralatan ini diatur oleh para *crew* sebagai penanggung jawab perangkat pertunjukan selama di lapangan.

KEPUSTAKAAN

- Aulia, Nisaul. 2008. *Fenomena Organ tunggal dalam Konteks Upacara Baralek Kawin di Minangkabau*. Skripsi. Padang Panjang: STSI.
- Erizal dan Efrinon. 1987. *Sekilas Dendang Minang*. Diklat. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Irdawati, Yelmi. 2007. "ertunjukan *Saluang Dendang Dalam "Bagurau Lapiak" di Pasar Payakumbuh*". Skripsi. Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropologi Of Music*. Amerika: University Press.
- Rizaldi. 1994. *Musik Gamad di KotaMadya Padang: Sebuah Bentuk Akulturasi Antara Budaya Pribumi Dan Budaya*

Barat. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
Sastra, Andar Indra. 1999. *Bagurau House musik* Diakses dari www.wikipedia.com. 3 april 2014.
dalam Basaluang: Cerminan Budaya Konflik. Tesis.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2014
Vol. 13-16, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah. 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 16, Nomor 2, November 2014

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Ediwar, S.Sn., M.Hum. Ph.D (ISI Padangpanjang)
2. Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (ISBI Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada pelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

_____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.

8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang

Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:

red.ekspresiseni@gmail.com

